

PERBANDINGAN PENGETAHUAN HALITOSIS SEBELUM DAN SETELAH EDUKASI MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI PADA ANAK USIA 13 TAHUN

Nurasisa Lestari¹, Kurniaty Pamewa², Sari Aldilawati³,
Yusrini Selviani⁴, Putri Meilin Sari^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Muslim Indonesia

Email : ptrms22@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pengetahuan tentang penyakit mulut dan gigi dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami anak-anak adalah karang gigi, gusi bengkak, gigi berlubang dan bau mulut (halitosis). Halitosis adalah istilah untuk menggambarkan bau tidak sedap yang keluar dari mulut. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai halitosis yaitu dengan cara Oral Health Education. Video animasi adalah salah satu media yang efektif sebagai media edukasi anak. Tujuan penelitian: Mengetahui perbandingan pengetahuan halitosis sebelum dan setelah pemberian edukasi video animasi pada anak usia 13 tahun. Bahan dan Metode: Penelitian ini dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimental dengan rancangan penelitian One Group Pretest Posttest Design. Uji statistik yang digunakan adalah uji wilcoxon. Hasil: Berdasarkan hasil uji wilcoxon rata-rata pengetahuan halitosis sebelum pemberian edukasi menggunakan video animasi 6.480 dan rata-rata pengetahuan setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi 8.507, hasil uji perbandingan menunjukkan bahwa p-value 0,000 atau $p < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pengetahuan halitosis sebelum dan setelah edukasi menggunakan video animasi. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi menggunakan video animasi pada anak usia 13 tahun.</i></p>	<p>Diajukan : 09-12-2024 Diterima : 01-02-2025 Diterbitkan : 25-3-2025</p> <p>Kata kunci: <i>Pengetahuan, Video Animasi, Halitosis</i></p> <p>Keywords: <i>Knowledge, animated video, halitosis</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Knowledge about oral and dental diseases can influence a person's behavior in improving oral health. Dental and oral health problems that children often experience are tartar, swollen gums, cavities and bad breath (halitosis). Halitosis is a term to describe an unpleasant odor coming from the mouth. Efforts that can be made to increase children's knowledge about halitosis are by means of Oral Health Education. Animated videos are an effective medium for children's education. Objective: To find out the comparison of knowledge about halitosis before and after providing animated video education to 13 year old children. Method: This research was conducted by measuring the level of knowledge using a questionnaire with a sample of 75 students. This research uses a Quasi Experimental method with a One Group Pretest Posttest Design research design. The statistical test used is the Wilcoxon test. Results: Based on the Wilcoxon test results, the average knowledge of halitosis before providing education using animated videos was 6,480 and the average knowledge after providing education using animated videos was 8,507, the results of the comparison test showed that the p-value was 0.000 or $p < 0.05$. This means that there is a significant difference regarding knowledge of halitosis before and</i></p>	

after education using animated videos. Conclusion: Based on the results of this study, it shows that there is an increase in knowledge after being given education using animated videos to children aged 13 years.

Cara mensitasi artikel:

Lestari, N., Pamewa, K., Aldilawati, S., Selviani, Y., & Sari, P.M. (2025). Perbandingan Pengetahuan Halitosis Sebelum dan Setelah Edukasi Menggunakan Video Animasi Pada Anak Usia 13 Tahun. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), hal 128-133
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami anak-anak pada usia 5-14 tahun prevalensinya sebesar 55%-67,3%. Anak-anak sangat rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut di masa pertumbuhannya. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami anak-anak adalah kalkulus, gusi bengkak, karies dan bau mulut (halitosis).

Halitosis adalah istilah untuk menggambarkan bau tidak sedap yang keluar dari mulut. Hampir 80% hingga 85% penyebab halitosis berasal dari penyakit intraoral, diantaranya gingivitis, periodontitis, pericoronitis, necrotizing ulcerative gingivitis, tongue coating, food impaction, xerostomia, hiposalivasi dan sebagainya. Sedangkan sisanya sekitar 5% hingga 10% penyebabnya adalah ekstraoral. Ekstraoral dapat disebabkan oleh telinga, hidung, gangguan pernafasan, dari penyakit kronis (refluks lambung, diabetes, karsinoma, penyakit jantung, penyakit hati atau gagal ginjal), serta konsumsi obat-obatan tertentu.

Menurut Putri N.H, dkk (2022) kebersihan gigi permanen pada anak dengan usia 9-14 tahun harus lebih diperhatikan karena pada usia tersebut, gigi anak mengalami masa peralihan gigi susu berubah menjadi gigi permanen dan memiliki risiko terjadi penyakit gigi dan mulut. Pengetahuan tentang penyakit mulut dan gigi dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

Oral Health Education (OHE) adalah edukasi kesehatan gigi dan mulut yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu untuk mencapai peningkatan kesehatan gigi dan mulut di masa depan. Penyampaian OHE terdapat dua metode yaitu metode secara langsung dilakukan dengan cara penyuluhan langsung kepada sasaran seperti ceramah atau diskusi kelompok, sedangkan metode secara tidak langsung dilakukan dengan dibantu media seperti leaflet, booklet, poster, video, dan sebagainya.

Video animasi adalah salah satu media yang efektif sebagai media edukasi untuk anak usia sekolah, karena video animasi merupakan media yang menggabungkan antara media audio dan media visual untuk menarik perhatian dan menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami materi yang sifatnya sulit. Video animasi adalah gambar bergerak berasal dari berbagai macam kumpulan objek dan disusun secara khusus sehingga akan bergerak sesuai alur semestetinya dalam hitungan waktu.

Alasan peneliti memilih anak usia 13 tahun sebagai sampel adalah karena kelompok usia tersebut termasuk dalam kelompok usia peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen sehingga perlu dilakukan edukasi kepada anak untuk meningkatkan pengetahuan jika masalah kesehatan gigi dan mulut itu bukan hanya gigi berlubang, karang gigi namun halitosis juga termasuk masalah kesehatan gigi dan mulut yang perlu diperhatikan karena halitosis dapat menyebabkan dampak serius yang memiliki efek negatif, dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Peneliti mengambil sampel pada SMP Negeri

24 Makassar dikarenakan sebelumnya peneliti telah melakukan survei dan mendapatkan informasi bahwa di SMP Negeri 24 Makassar masih jarang dilakukan penyuluhan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Sehingga penelitian tertarik melakukan penelitian di SMPN 24 Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan di SMPN 24 Makassar. Sampel penelitian ini adalah siswa/i SMPN 24 Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria inklusi adalah bersedia menjadi responden dengan orang tua mengisi informed consent siswa dan mengikuti edukasi dari awal hingga akhir sedangkan kriteria eksklusi adalah tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Video materi edukasi didapatkan dari beberapa jurnal dan textbook. Pengambilan data dilakukan secara cross-sectional menggunakan kuesioner dalam bentuk hard file. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS uji wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian telah dilakukan oleh peneliti ketiga di SMPN 24 Makassar pada 7 Desember 2023 dan didapatkan 75 subjek penelitian. Data distribusi pengetahuan halitosis sebelum pemberian edukasi menggunakan video animasi disajikan dalam tabel 1. Data distribusi pengetahuan halitosis setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi disajikan dalam tabel 2. Terakhir, data distribusi perbandingan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi disajikan dalam tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Halitosis Sebelum Pemberian Edukasi Menggunakan Video Animasi

Pengetahuan <i>Post-Test</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	2	2,66%
Cukup	35	46,67%
Baik	38	50,67%
Total	75	100.00%

Ket : Uji Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan hasil tingkat pengetahuan halitosis sebelum pemberian edukasi menggunakan video animasi. Pengetahuan Halitosis sebelum edukasi menggunakan video animasi menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,66%), pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (46,67%) dan pengetahuan baik sebanyak 38 responden (50,67%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Halitosis Setelah Pemberian Edukasi Menggunakan Video Animasi

Pengetahuan <i>Post-Test</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	0	0,00%
Cukup	2	2,67%
Baik	73	97,33%
Total	75	100.00%

Ket : Uji Deskriptif

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan hasil tingkat pengetahuan halitosis setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi. Pengetahuan halitosis setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan

cukup sebanyak 2 responden (2,67%) dan pengetahuan baik sebanyak 73 responden (97,33%).

Tabel 3. Distribusi Perbandingan sebelum dan setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi

Keadaan	Rata-rata Pengetahuan	Std. Deviation	p- value
Pre-test	6.480	1.369	0,000
Post-test	8.507	1.212	

Ket : Uji Wilcoxon Signed Ranks, *signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan hasil pengukuran pada 75 responden pada keadaan sebelum dan setelah pemberian edukasi dengan menggunakan video animasi. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan halitosis sebelum dilakukan perlakuan sebesar 6.480 dengan standar deviasi sebesar 1.369 sedangkan rata-rata nilai setelah perlakuan sebesar 8.507 dengan standar deviasi sebesar 1.212. sehingga menunjukkan bahwa rata-rata nilai setelah perlakuan mengalami peningkatan sebesar 2.027. Hasil uji perbandingan menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada 0.05 ($p\text{-value} < 0.05$).

Menurut Imamamah SN, dkk (2023) Pengetahuan merupakan domain penting dalam layanan kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut akan berpengaruh pada praktik kebersihan gigi dan mulut. Responden sebelum diberikan media video animasi mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kebersihan gigi dan mulut, hal ini bisa disebabkan karena responden dalam menerima informasi tentang kebersihan gigi dan mulut kurang intens dan kurang detail.

Pengetahuan tentang halitosis merupakan hal yang penting karena dapat membantu untuk mencegah dan menanggulangi halitosis serta dapat menjadi langkah awal untuk mendiagnosis lebih lanjut terhadap penyakit sistemik. Pengetahuan berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang didapat akan semakin banyak.

Halitosis adalah masalah kesehatan gigi dan mulut yang ditandai dengan aroma napas mulut yang tidak sedap yang dapat mempengaruhi aspek psikologi kehidupan sosial seseorang. Menurut Renvert, dkk (2020) penyebab halitosis sebagian besar dari dalam ronggamulut, faktor utamanya adalah oral hygiene yang buruk, karies gigi, gingivitis, xerostomia dan bagian yang paling sering menyebabkan bau mulut adalah lidah. Selain dari rongga mulut penyebab bau mulut penyakit sistemik dan psikologis seseorang.^{10,11} Media video animasi termasuk dalam media pendidikan elektronik yang mempunyai kelebihan seperti mengikut sertakan banyak panca indera, sehingga lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif besar dan sebagai alat diskusi dapat diulang-ulang. Selain mempercepat proses belajar media ini juga mampu meningkatkan taraf kecerdasan dan mengubah sikap pasif ke arah sikap aktif.

Menurut penelitian yang dilakukan Sihsinarmiyati, dkk (2021) dikatakan bahwa edukasi akan lebih baik dan lebih efektif apabila dilakukan edukasi dengan menggunakan video animasi, dikarenakan kelebihan dari video animasi adalah tingkat kecepatan dan keefektifan dalam penyampaian materi lebih tinggi, pengulangan dalam pembahasan tertentu dapat dilakukan, dan video dapat mengurai suatu proses dengan kejadian secara

rinci dan nyata. Sebanding dengan penelitian Hikmah dan Purnamasari (2017) bahwasanya anak biasanya belajar dari 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Karena terdapat gambar bergerak penjelasan tertangkap oleh mata sehingga lebih mudah diingat dan dilakukan. Semakin banyaknya indera yang dipakai untuk penerimaan sesuatu maka bertambah banyak dan jelas pengetahuan yang didapat.

Berdasarkan pada Tabel 3. menunjukkan rata-rata untuk pengetahuan sebelum pemberian edukasi menggunakan video animasi didapatkan hasil 6.480 dan untuk rata-rata setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi di dapatkan hasil 8.507. Hal ini menunjukkan terdapat perbandingan tingkat pengetahuan halitosis sebelum dan setelah pemberian edukasi menggunakan video animasi. Edukasi kesehatan gigi dan mulut memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu untuk mencapai peningkatan kesehatan gigi dan mulut di masa depan. Edukasi yang diberikan terkait halitosis dalam bentuk video animasi menunjukkan bahwa hal tersebut efektif, karena selain visualisasi dari video animasi dapat dipahami dengan mudah, menarik dan menyenangkan, tentunya juga didukung oleh materi edukasi didalam video animasi tersebut yang membahas tentang pengetahuan halitosis, mulai dari definisi penyebab dan cara penanganannya. Pemberian edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya halitosis harus diberikan sejak dini, karena kebersihan gigi permanen anak yang memiliki usia 9-14 tahun harus lebih diperhatikan karena pada usia tersebut, gigi anak mengalami masa peralihan, yakni gigi susu berubah menjadi gigi permanen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Rejeki, dkk (2023) menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi dengan media video animasi dihasilkan mayoritas pengetahuan siswa berada di kategori tinggi yaitu 50,4%. Pada saat posttest didapatkan bahwa kategori tinggi menjadi 90,8%. Hal ini terjadi karena adanya pemberian informasi yang menarik dan atraktif melalui gambar yang bergerak seperti hidup, sehingga lebih menarik minat siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian sebanding dengan penelitian Prawesthi, dkk (2021) video animasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Video animasi ini sesuai digunakan sebagai media edukasi karena menyajikan unsur tulisan, gambar, audio sehingga lebih terlihat menarik perhatian dan membantu memberikan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan menggunakan video animasi efektif karena menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi pada anak usia 13 tahun. Penggunaan video animasi ini disukai bukan karena hanya menarik dari segi tampilan tetapi juga suara yang menarik sehingga responden merasa lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI. Laporan Nasional RISKESDAS. 2018:196.
- Putri Hidayat N, Maulida M, Marlia Kurniawati L. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyakit Gigi dan Mulut pada Santri di Pesantren Manarul Huda Bandung. Bandung Conference Series: Medical Science 2022;2(1):1100.

- Enny W. Efektivitas Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum L.*) dalam Menurunkan Halitosis yang Berhubungan dengan Indeks DMF-T dan OHI-S. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*. 2022 Jul 1;11(1):38.
- Ariani D. Kondisi Halitosis pada Penderita Penyakit Amandel (Tonsilitis). *Jurnal of Sustainable Research*. 2023;2(1):53
- Putri N.H, Meta M, Lia M.K. Hubungan Tingkat Pegetahuan dengan Penyakit Gigi dan Mulut Pada Santri di Pesantren Manarul Huda bandung. *Jurnal Medical Science*. 2022;2(1):2.
- Abdull H. School-Based Strategies For Oral Health Education Of Adolescents-A Luster Randomized Controlled Trial. *BMC Oral Health*. 2018: 16(2):54.
- Fione V.R, Karamoy Y, Pulumoduyo S. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri 31 Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut*. 2021;4(2):15.
- Hanif F, Prasko. Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Dan Boneka Tangan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Health and Medical*. 2018;5(2):4.
- Irianti R, Karel P, Khristy. Gambaran Pengetahuan Tentang Halitosis Pada Buruh Di Pelabuhan Manado. *Jurnal e-GiGi*. 2015;3(1):26.
- Firdaus T, Yanti F. Implementasi Metode Naive Bayes Pada Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Gigi Berbasis Web. 2022;14(2):87-98.
- Aninda R, Purwaningsih E, Ulfah S.F. Pengetahuan Masyarakat Tentang Halitosis dengan Menggunakan Media Instagram Di Kelurahan Arjuna Bandung. *Jurnal Health Medice*. 2022;2(4):585.
- Rejeki P, Luh Wayan Ayu R, Sri Kresna A, Anak A. Perbandingan Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Di Lombok. *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi*. 2023;19(1):5-6.
- Sihsinarmiyati, A., Simbolon, D., dan Lestari, W. (2021). Pengaruh Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasaer tentang Obesitas. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 2021;8(1):1-6.
- Hikmah, D. N dan Purnamasari, I. Pengembangan Video Animasi " Bang Dasi" Berbasis Aplikasi Camtasia Pada Materi Bangun Datar Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2017;4(2):186
- Putri N.H, Meta M, Lia M.K. Hubungan Tingkat Pegetahuan dengan Penyakit Gigi dan Mulut Pada Santri di Pesantren Manarul Huda bandung. *Jurnal Medical Science*. 2022;2(1):2.
- Prawesthi E, Grace V, Lorenta M, Mujiwati. Perbandingan Leaflet Dan Video Animasi Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Terhadap Pentingnya Penggunaan Gigi Tiruan Pada Mahasiswa Poltekkes Jakarta II. *Dental Jurnal*. 2021;13(2):149